
KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

CORRELATION OF PERCEPTIONS AND INTERESTS OF VEGETABLE FARMERS IN USING FINANCIAL TECHNOLOGY IN PASIRWANGI SUBDISTRICT, GARUT DISTRICT

Ega Putri Salsabila*¹, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³, Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail corresponding: tuti.karyani@unpad.ac.id

Dikirim : 2 April 2023

Diperiksa : 5 Mei 2023

Diterima: 24 Mei 2023

ABSTRAK

Komoditas sayuran memiliki potensi dan peran yang aktif dalam kontribusi menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto). Kabupaten yang dominan dalam produksi sayuran yaitu Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang dimana Kecamatan Pasirwangi menjadi salah satu kecamatan sentra produksi sayuran. Walau demikian, permodalan masih kerap menjadi permasalahan yang mendasar pada sektor pertanian, hal tersebut serupa dengan yang dihadapi pada petani Kecamatan Pasirwangi. *Financial technology* hadir sebagai teknologi yang akan membantu petani dalam mempermudah permodalan serta sebagai pendorong kemajuan teknologi. Tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis korelasi persepsi dan minat petani sayuran dalam menggunakan *fintech*. Penelitian dilakukan dengan 76 responden di Kecamatan Pasirwangi. Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif, metode survei, dan analisis data yakni uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan persepsi memiliki hubungan yang kuat terhadap penggunaan *financial technology*, sedangkan minat memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penggunaan *financial technology*.

Kata Kunci: *Financial Technology*, Minat, Persepsi, Petani Sayuran

ABSTRACT

Vegetable commodities have potential and an active role in contributing to GDP (Gross Domestic Product). The district that is dominant in vegetable production is Garut Regency, West Java, where Pasirwangi District is one of the vegetable production centers. Even so, capital is still often a fundamental problem in the agricultural sector, this is similar to what is faced by farmers in Pasirwangi District. Financial technology is present as a technology that will help farmers in facilitating capital and as a driving force for technological progress. The purpose of this study is to analyze the correlation of vegetable farmers' perceptions and interests in using fintech. The research was conducted with 76 respondents in Pasirwangi District. The study used a quantitative research design, survey method, and data analysis, namely the Pearson correlation test. The results of the study show that perception has a strong relationship to the use of financial technology, while interest has a fairly strong relationship to the use of financial technology.

Keywords: *Financial Technology, Interest, Vegetable Farmers, Perception.*

KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

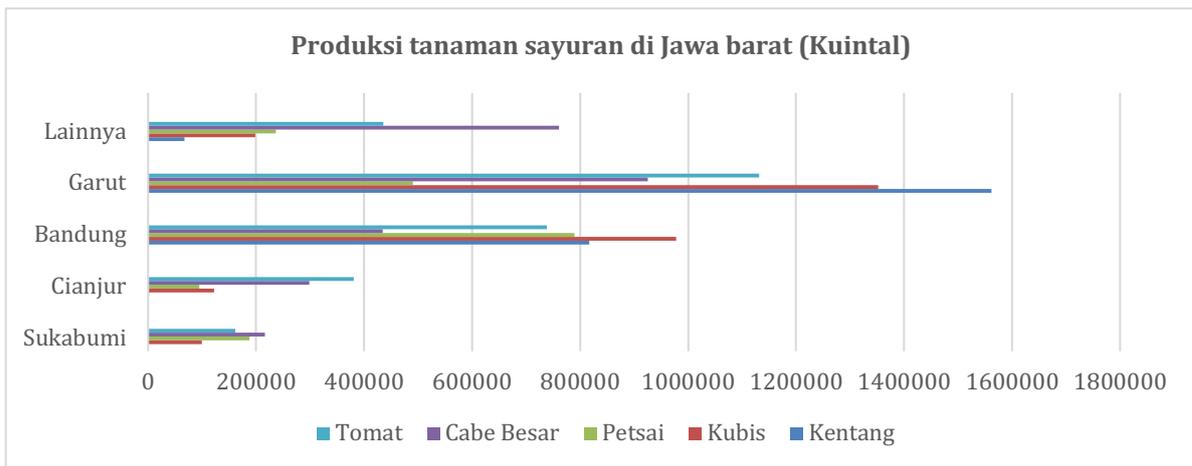
Ega Putri Salsabila^{*1}, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³,
Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

PENDAHULUAN

Hortikultura berkontribusi menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 160 triliun rupiah berdasarkan harga konstan dalam (BPS, 2021). Komoditas di sektor pertanian berpotensi untuk dikembangkan (Pitaloka, 2017), serta sayuran memberikan kontribusi baik dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan pada masyarakat, sehingga sayuran mempunyai nilai tambah dan berpengaruh terhadap pembangunan nasional.

Potensi usahatani sayuran Indonesia ditunjang dengan data BPS (2021) yang menunjukkan produktivitas komoditas sayuran, enam tertinggi di Indonesia yaitu bawang merah dengan

produktivitas sebesar 2.004.590 ton, kubis sebesar 1.434.670 ton, cabai rawit sebesar 1.386.447 ton, kentang sebesar 1.361.064 ton, cabai besar sebesar 1.360.571 ton, dan tomat sebesar 1.114.399 ton, dalam data tersebut Jawa Barat memiliki potensi yang tinggi dalam usaha tani sayuran. Jawa Barat merupakan daerah produksi tanaman sayuran terbesar yang mana provinsi ini memiliki kondisi alam yang mendukung untuk membudidayakan sektor pertanian. Berdasarkan BPS (2019) , komoditas unggulan sayuran di Jawa barat antara lain tomat, cabe besar, petsai, kubis, dan kentang. Berikut Gambar 1 produksi tanaman sayuran di Jawa Barat dari beberapa kabupaten pada tahun 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1. Produksi Tanaman Sayuran di Jawa Barat (Kuintal)

Berdasarkan Gambar 1, Kabupaten Garut menjadi sentra produksi terbesar untuk jenis komoditas tomat, cabe besar,

kubis, dan kentang. Hanya petsai yang menduduki urutan kedua setelah Bandung. Tsurayya & Kartika (2015),

mengemukakan potensi Kabupaten Garut sebagai salah satu sentra produksi sayuran serta sebagian besarnya sayuran yang diusahakan petani sayuran tersebut yaitu sayuran pada dataran tinggi dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kecamatan Pasirwangi merupakan wilayah dari kabupaten Garut yang termasuk sektor dominan memproduksi komoditas sayuran. Kecamatan ini juga memiliki luas lahan sekitar 4.684,6 Ha dengan karakteristik wilayah merupakan suatu daerah pegunungan yang berbukit-bukit. Daerah yang berbukit-bukit ini menunjukkan bahwa daerah tersebut cocok untuk ditanami sayuran. Jenis sayuran paling banyak yang dihasilkan di daerah ini yaitu kentang dan cabai besar dengan tingkat produktivitas 401.049 kuintal dan 121.036 kuintal serta luas lahan komoditas kentang 1.716 ha sedangkan cabai besar lahannya seluas 811 ha menurut data BPS Kabupaten Garut 2021.

Melimpahnya produk sayuran menjadi penggerak perekonomian yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi sebagian besar petaninya tidak lepas dengan permasalahan-permasalahan yang ada, seperti permodalan yang menjadi permasalahan mendasar yang sering dihadapi sektor pertanian. Nasrul (2012) dan Yulianjaya & Hidayat (2016)

menyatakan bahwa petani sering kekurangan modal dalam menjalankan usahatani, hal tersebut juga di lengkapi oleh Karyani & Akbar (2016) yang mengemukakan kurangnya modal pada petani terjadi karena kendala dalam mengakses lembaga keuangan formal maupun non-formal meliputi faktor internal dan eksternal. Kabupaten Garut sebagai salah satu sentra produksi sayuran juga mengalami hal serupa.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, *financial technology* menjadi salah satu teknologi yang memfokuskan pada bidang keuangan untuk membantu permodalan maupun pendanaan usaha yang sedang dijalankan oleh masyarakat. Perusahaan *fintech* sendiri sudah berkembang di Indonesia cukup pesat menurut Laut & Hutajulu, (2019). Hal itu juga ditunjang dengan terdapatnya 102 perusahaan *fintech* yang telah memiliki izin OJK dari berbagai bidang.

Hadirnya *financial technology* menjadi sesuatu yang baru bagi petani dan menjadi pendorong kemajuan teknologi modern pada pembiayaan pertanian yang mempermudah petani dalam mengakses modal, tetapi pada kenyatannya *fintech* di bidang pertanian masih belum banyak yang menerapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2018), yang

KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

Ega Putri Salsabila^{*1}, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³,
Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

menyebutkan bahwa perkembangan pada penggunaan *fintech* pertanian khususnya Indonesia masih kurang dikarenakan masih terdapatnya kendala seperti literasi yang kurang kepada masyarakat, kurang dibinanya sumber daya manusia, adanya peraturan perundang-undangan yang kurang serta akses jaringan internet yang masih kurang ke dalam pelosok desa.

Menurut survei yang didapat dari lapangan bahwa di Kecamatan Pasirwangi terdapat beberapa petani yang sudah menggunakan *fintech*. Salah satu petani menjelaskan bahwa salah satu alasan menggunakan *fintech* yakni adanya agen dari lembaga *fintech* yang datang untuk melakukan sosialisasi serta penawaran dari lembaga *fintech* yang petani yakini dapat membantu permodalan, sehingga petani yang kekurangan bahkan tidak memiliki modal tetap dapat melakukan usahataniya dengan pinjaman tersebut. Dengan adanya *fintech* tersebut, produksi awal sampai akhir atau dari mulai pembelian benih, penanaman, pemeliharaan hingga penjualan ditunjang dengan dana *fintech*, sehingga modal yang petani butuhkan dapat terpenuhi karna adanya *fintech* dan dengan modal tersebut petani dapat melakukan usahataniya sesuai anjuran.

Walau demikian tidak sedikit juga yang belum menerapkannya bahkan masih belum mengerti tentang *fintech*.

Hal tersebut disebabkan pula bahwa penggunaan *fintech* oleh petani sangat tergantung kepada persepsi dan minat petani terhadap *fintech*. Sebagaimana penelitian Beding (2015), yang menyebutkan bahwa persepsi dengan keputusan penggunaan inovasi memiliki hubungan positif, artinya penilaian pada petani memiliki pengaruh pada keputusan petani dalam penggunaan inovasi. Demikian juga halnya dengan minat petani yang berdasarkan Solehudin et al., (2021), bahwa hasil penelitian menghasilkan minat petani pada penggunaan teknologi memiliki kategori yang tinggi seperti aktifnya partisipasi petani dalam proses penyuluhan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis korelasi persepsi dan minat petani sayuran dalam menggunakan *financial technology* di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu korelasi persepsi dan minat petani dalam menggunakan *fintech*. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pada Kecamatan Pasirwangi merupakan daerah sentra produksi sayuran di Kabupaten Garut serta beberapa petani di kecamatan ini sudah

menggunakan *fintech*. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif Analisis data yang digunakan yakni analisis deskripsi dan analisis korelasi pearson. Sampel minimal yakni 60 responden dari populasi 11 kelompok tani yang berjumlah 145 orang, tetapi pada penelitian ini menggunakan 76 responden, hal tersebut karena data terisi lengkap serta pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2019) mengemukakan data primer merupakan sumber data yang didapat dengan cara langsung, dalam penelitian ini berupa survei dan wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, pada penelitian ini berasal dari jurnal, buku, pencarian di internet, penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik serta Otoritas Jasa Keuangan. Persepsi petani yang akan diteliti yakni terdiri variabel persepsi kemudahan, persepsi efektivitas, serta persepsi risiko dan manajemen risiko sedangkan minat petani yakni dengan variabel minat transaksional, minat referensial, dan minat eksploratif. Penggunaan *fintech* pada petani sayuran dinilai dari suatu

proses keputusan menurut Rogers (1983), yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Bentuk persamaan korelasi berganda sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n y_i^2 - (\sum_{i=1}^n y_i)^2}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson x dengan y

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pasirwangi terletak sekitar 15 KM dari ibu kota Kabupaten Garut ke arah barat. Pusat pemerintahannya terletak pada Desa Pasirwangi. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 4.684,6 Ha.

Wilayah Kecamatan Pasirwangi secara umum merupakan daerah pegunungan memiliki kondisi alam yang berbukit bukit, permukaan terendah dari laut setinggi 720 mdpl, serta sebagian besarnya memiliki permukaan tanah dengan kemiringan relatif cukup curam.

KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

Ega Putri Salsabila*¹, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³,
Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

Kecamatan Pasirwangi memiliki sektor pertanian yang dominan. Sektor pertanian ini dikelompokkan dengan beberapa kelompok hortikultura dan perkebunan.

Pada Kecamatan Pasirwangi sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Letak kecamatan Pasirwangi di daerah tinggi menjadikan mata pencaharian penduduk utama yakni sebagai petani sayuran, karena daerah tersebut memang cocok untuk sentra produksi sayuran.

Berdasarkan data penelitian, petani sayuran di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut sebagian besar berusia produktif yakni 15-64 tahun yakni terdiri dari 75 orang serta sebagian besar pendidikan tergolong rendah yaitu SD yang terdapat 45 orang. Sebagian besar yakni 31 orang memiliki pengalaman yang cukup yaitu selama 10-20 tahun, serta penghasilan petani juga masih tergolong rendah, terdapat 39 orang dengan penghasilan di bawah Rp. 12.000.000. Lahan yang dimiliki petani sebagian besar memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 39 orang, dan sebagian besarnya tergolong berlahan sempit sebanyak 40 orang yang memiliki luas lahan $\leq 0,5$ Ha.

Berdasarkan data pada hasil kuesioner sebanyak sampel 76, petani yang sudah menggunakan fintech yakni sebanyak 23 orang. Berdasarkan

observasi di lapangan, sebagian petani yang sudah mengetahui adanya *fintech* memiliki persepsi yang baik terhadap *fintech*, tetapi sebagian petani juga ada yang belum mengetahui adanya *fintech* sehingga pengetahuan mereka masih rendah mengenai teknologi tersebut. Hal tersebut dikarenakan juga masih belum meratanya pengetahuan *fintech* di masyarakat Kecamatan Pasirwangi, serta dari agen *fintech* nya sendiri pun memang belum menyeluruh datang ke setiap desa di Kecamatan Pasirwangi.

Petani cukup berminat dalam menggunakan inovasi baru yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya yakni *fintech*. Pada Kecamatan Pasirwangi sendiri masih belum merata penyuluhan atau pembelajaran mengenai *fintech*, sehingga beberapa petani sudah mengetahui tentang *fintech* dan beberapa juga masih belum memahami apa itu *fintech*. Bagi petani yang sudah menggunakan *fintech*, mereka sering merekomendasikan *fintech* kepada kerabat atau tetangga dekatnya agar tertarik untuk mencoba. Beberapa petani yang belum menggunakan *fintech*, mereka cenderung mencari informasi lebih tentang *fintech* untuk benar – benar mengetahui kebermanfaatannya. Selain itu, ada juga petani yang belum mengetahui lebih mengenai *fintech* tetapi memiliki ketertarikan dan ada juga yang masih

ragu ragu karena terbiasa dengan cara lama yang sudah turun menurun.

Sebelum melakukan analisis korelasi pearson, di lakukan pengujian instrumen yang dilakukan diperoleh hasil bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner penelitian ini dinyatakan Valid. Hal tersebut terbukti bahwa seluruh r hitung bernilai lebih besar dari pada r tabel. Selain itu pernyataan pada penelitian ini teruji bahwa bersifat reliabel Hal ini terbukti bahwa seluruh $Alpha$ $Cronbach$ yang didapat lebih dari 0,6 yakni pada variabel persepsi bernilai 0,899, variabel minat bernilai 0,856, dan

variabel keputusan penggunaan bernilai 0,871. Pada penelitian, data berdistribusi normal sehingga bisa dilanjutkan pengujian korelasi.

Analisis Korelasi Pearson

Tujuan dari Korelasi pearson yakni untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi (X1) dan minat (X2) dalam menggunakan *fintech* ((Y).

Berikut hasil pengolahan uji korelasi parsial menggunakan SPSS pada Tabel 1 antara lain:

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Keputusan Penggunaan <i>Fintech</i>
Persepsi	Pearson Correlation	0,667
	Sig. (2-tailed)	0,000
Minat	Pearson Correlation	0,468
	Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Data diolah

Hasil penelitian pada variabel persepsi memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan penggunaan *fintech*, hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,667 (positif) dan nilai significance (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan terhadap penggunaan *fintech*, serta memiliki hubungan yang kuat. Semakin petani memiliki persepsi yang baik terhadap *fintech* maka akan semakin mendorong petani menggunakan *fintech*.

Hal tersebut sesuai dengan Darmawan & Prabawani (2020) serta Mutmainnah & Sugiarti (2020) yang menyatakan bahwa persepsi petani memiliki hubungan positif terhadap penggunaan teknologi. Definisi persepsi menurut Robbins et al., (2005), yaitu suatu proses yang dilalui oleh individu dalam merangkai dan menafsirkan atau mengartikan kesan-kesan pada indera mereka yang akan menjadikan suatu makna untuk lingkungan mereka. Hal tersebut berarti bentuk penilaian yang petani miliki baik

KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

Ega Putri Salsabila^{*1}, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³,
Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

terhadap fintech, maka akan baik dalam meningkatkan penggunaan *fintech*, atau dengan kata lain petani yang memiliki persepsi baik tentang fintech akan cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap fintech.

Hasil penelitian pada variabel minat memiliki hubungan yang positif dalam menggunakan *fintech*, hal tersebut terbukti nilai koefisien korelasi sebesar 0,468 (positif) dan nilai significance (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan minat dalam menggunakan fintech serta memiliki hubungan yang cukup kuat. Hal tersebut sesuai dengan (Venkatesh & Davis, 2000) yang mengemukakan bahwa terdapatnya hubungan yang positif signifikan minat terhadap penggunaan teknologi. Menurut Mutmainnah & Sugiarti (2020), minat adalah perasaan ketertarikan pada seseorang kepada suatu hal tanpa terdapatnya dorongan yang berasal dari orang lain tetapi justru atas kemauan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat berarti semakin bertambahnya minat petani terhadap *fintech* maka akan semakin mendorong petani untuk menggunakan *fintech*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dan minat memiliki hubungan yang positif dalam menggunakan *financial technology*. Persepsi memiliki hubungan yang kuat terhadap *financial technology*, sedangkan minat memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap *financial technology*. Hal tersebut dikarenakan semakin baik persepsi dan minat yang petani miliki akan meningkatkan keputusan petani dalam menggunakan *financial technology*.

Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat diberi yaitu perlu adanya penyuluhan yang merata terkait penggunaan *financial technology* agar mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan produktivitas usahatani, dengan adanya persepsi dan minat petani tersebut diharapkan pengguna *fintech* di masyarakat petani makin bertambah yang berguna mempermudah aktivitas usahatani. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut antara lain dengan menambahkan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *fintech* seperti keamanan dan biaya transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Beding, P. (2015). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi

- Gogo di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. *Agritech*, 17(1), 65–72.
- BPS. (2019). *Produksi Tanaman Sayuran Jawa Barat Menurut Kabupaten / Kota (Kuintal)*. Badan Pusat Statistik Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/indicator/157/176/1/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS. (2021a). *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/2/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>
- BPS. (2021b). *Produksi Tanaman Sayuran 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>
- Darmawan, A., & Prabawani, B. (2020). Pengaruh Promosi dan Persepsi Nilai terhadap Keputusan Pembelian melalui Minat Beli sebagai Variabel Intervening (Studi pada Konsumen Cicil.co.id di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(2), 96–105.
- Fitriani, H. (2018). *Kontribusi Fintech Dalam Meningkatkan Situs Peer to Peer Lending pada Pertanian di Indonesia*. 01(01), 1–26.
- Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal Dan Non-Formal. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Laut, L., & Hutajulu, D. (2019). Kontribusi Financial Technology dalam Meningkatkan inklusi Keuangan Di Indonesia. *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS*, 326–336.
- Mutmainnah, & Sugiarti, T. (2020). Persepsi Dan Minat Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia Dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi. *Agriscience*, 1(1), 272–291. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Nasrul, W. (2012). *Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*. III, 167–174.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan*, 1(1), 1–4.
- Robbins, Stephen. P., & Mary Coulter. (2005). *Manajemen*. Edisi ke 7. Jilid 2. (7th ed.).
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. The Free Press.
- Solehudin, F., Widodo, T., Yoyon, D., Program, H., Penyuluhan, S., Berkelanjutan, P., Pertanian, J., Pembangunan, P., Bogor, P., Aria Surialaga, J., No, C., Barat, K. B., & Bogor, K. (2021). Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Farmers Interest In The Use Of Sex Pheromone Technology In Onion Cultivation In Argapura Sub-District Majalengka District. *Jurnal Agri Sains*, 5(2). <http://ojs.umbungo.ac.id/index.php/JAS/indexJAS>

**KORELASI PERSEPSI DAN MINAT PETANI SAYURAN DALAM MENGGUNAKAN
FINANCIAL TECHNOLOGY DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

Ega Putri Salsabila*¹, Tuti Karyani², Lucyana Trimo³,
Erna Rachmawati⁴, Endah Djuwendah⁵

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Tsurayya, S., & Kartika, L. (2015). Kelembagaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten garut. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17358/jma.12.1.1>

Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
<https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>

Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *HABITAT*, 27(1), 37–47.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.5>